



KARYA ILMIAH

SMA KOLESE DE BRITTO



PERSPEKTIF SISWA KELAS X TAHUN AJARAN 2024/2025 TERHADAP FENOMENA RAMBUT GONDONG DI SMA KOLESE DE BRITTO YOGYAKARTA

Angelico Benito Christe ^{a,1*}, Farrel Aquila Marpaung ^{b,2}, James Abimanyu Prasetya ^{c,3}, Daniel Johannes Lintang., S.Pd

^a SMA Kolese De Britto, Yogyakarta dan Indonesia

¹ 17955@student.debritto.sch.id; 17869@student.debritto.sch.id; 17939@student.debritto.sch.id

Informasi artikel

Kata kunci:

rambut gondrong
kebebasan berekspresi
identitas diri
pendidikan inklusif
SMA Kolese De Britto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif siswa kelas X terhadap fenomena rambut gondrong di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Dengan menggunakan metode survei kuesioner terbuka, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kebijakan kebebasan berekspresi, khususnya rambut gondrong, mempengaruhi proses adaptasi, pembentukan identitas, dan interaksi sosial siswa. Hasil survei menunjukkan bahwa 83,8% siswa merasa lebih percaya diri berkat kebijakan ini, yang meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Selain itu, program Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dinilai membantu 71,9% siswa dalam memahami budaya sekolah. Pendekatan ini mendorong menginternalisasi nilai kebebasan dan tanggung jawab, meskipun 28,1% siswa merasa butuh dukungan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan kebebasan berekspresi tidak hanya memperkuat individualitas tetapi juga solidaritas kelompok di lingkungan sekolah. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara kebijakan progresif dan pembentukan karakter siswa

Keywords:

long hair
freedom of expression
self-identity
inclusive education
SMA Kolese De Britto

ABSTRACT

This study aims to explore the perspectives of 10th-grade students on the phenomenon of long hair at SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Using an open-ended questionnaire survey method, the research identifies how the policy of freedom of expression, particularly regarding long hair, influences students' adaptation processes, identity formation, and social interaction. Survey results show that 83.8% of students feel more confident due to this policy, enhancing their active engagement in learning activities. Furthermore, the Orientation Program (MPLS) was found helpful by 71.9% of students in understanding the school culture. This approach encourages the internalization of values of freedom and responsibility, although 28.1% of students expressed a need for additional support. These findings affirm that the freedom of expression policy not only strengthens individuality but also fosters group solidarity within the school environment. This research provides new insights into the relationship between progressive policies and students' character development.

© 2023 (Angelico Benito Christe, Farrel Aquila Marpaung, James Abimanyu Prasetya). All Right Reserved

Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini membahas fenomena rambut gondrong di kalangan pelajar, khususnya di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan penampilan mereka, termasuk rambut. Kebijakan ini bertentangan dengan pandangan umum yang menganggap rambut panjang tidak mencerminkan kedisiplinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif peserta didik kelas X tahun ajaran 2024/2025 terhadap kebijakan tersebut, yang penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan budaya sekolah yang baru. Topik ini relevan karena menyentuh isu identitas, kebebasan berekspresi, dan penerimaan sosial dalam pendidikan, serta mencerminkan pergeseran nilai-nilai yang lebih menghargai keberagaman.

Penelitian ini menggabungkan aspek sosiokultural dan psikologis, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner, untuk memahami dampak kebijakan terhadap peserta didik. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pengaruh kebijakan sekolah terhadap pembentukan identitas dan sikap peserta didik, serta berkontribusi pada diskusi mengenai pendidikan inklusif yang menghargai keanekaragaman.

Kajian Literatur

Pendidikan Bebas di SMA Kolese De Britto

Pendidikan bebas yang diterapkan di SMA Kolese De Britto berakar pada filosofi yang mendukung kebebasan individu dalam proses pendidikan, berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang menekankan kepatuhan pada aturan yang kaku. Konsep ini bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi individu yang mampu membuat pilihan hidup yang bertanggung jawab, dengan pemahaman mendalam tentang kebebasan mereka.

Dikenalkan pada tahun 1973, pendidikan bebas di De Britto merupakan respons terhadap fenomena sosial yang menekankan pentingnya kebebasan manusia dalam masyarakat. Sekolah ini menciptakan lingkungan yang mendukung pemanusiaan, dimana peserta didik diajarkan untuk memahami dan menggunakan kebebasan mereka dengan bijaksana. Salah satu manifestasi dari filosofi ini adalah kebijakan yang

memperbolehkan peserta didik untuk memiliki rambut gondrong dan berpakaian sesuai keinginan mereka, yang bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, kritis, dan kreatif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori identitas diri dan teori kelompok dalam sosiologi, memungkinkan peserta didik mengeksplorasi identitas pribadi dan membangun hubungan sosial yang lebih bermakna. Sejak berdirinya pada tahun 1948, SMA Kolese De Britto telah mengalami perkembangan signifikan, termasuk penetapan sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional pada tahun 2007, meskipun status tersebut dihentikan pada tahun 2013.

Teori Identitas Diri dalam Sosiologi

Teori identitas diri dalam sosiologi, terutama yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner melalui Teori Identitas Sosial, menekankan bahwa identitas individu terbagi menjadi dua komponen utama: identitas pribadi dan identitas sosial. Identitas pribadi mencakup karakteristik unik individu, sedangkan identitas sosial berkaitan dengan bagaimana individu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar.

Dalam konteks kebijakan kebebasan berpenampilan di SMA Kolese De Britto, siswa diberikan ruang untuk mengekspresikan identitas pribadi mereka, seperti melalui rambut gondrong, sambil tetap menjadi bagian dari komunitas sekolah.

Selain itu, Teori Interaksi Simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead dan Charles Cooley menyoroti bahwa identitas diri terbentuk melalui interaksi sosial, di mana individu belajar melihat diri mereka dari perspektif orang lain. Kebijakan ini mendukung siswa dalam membangun identitas diri mereka dengan cara yang bertanggung jawab, merespons pandangan masyarakat sekolah, dan menghargai keberagaman ekspresi.

Teori Identitas Kelompok dalam Sosiologi

Teori kelompok referensi Robert K. Merton menjelaskan bagaimana kelompok di SMA Kolese De Britto, seperti teman sebaya dan guru, mempengaruhi sikap siswa, termasuk penerimaan mereka terhadap kebijakan rambut gondrong. Kebijakan ini menjadi simbol identitas kelompok dan mendorong siswa baru untuk menyesuaikan diri demi diterima di lingkungan sekolah. Dengan

kata lain, siswa cenderung mengadopsi norma kelompok, termasuk aturan rambut gondrong, agar merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Teori pembentukan kelompok, seperti kontrak sosial, hasrat sosial, kedekatan, dan keseimbangan, menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan dan tujuan bersama. Melalui teori-teori ini, kita dapat memahami bahwa kebijakan rambut gondrong di SMA Kolese De Britto tidak hanya sekedar aturan, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas, adaptasi, dan interaksi sosial siswa baru.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber informasi dalam suatu penelitian. Ada berbagai definisi subjek penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dan Muhammad Idrus, bahwa subjek penelitian merupakan objek atau individu yang memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini, kami memilih subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X di SMA Kolese De Britto tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, lebih difokuskannya untuk melihat tanggapan atau perspektif Kelas X. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan melibatkan kurang lebih sekitar 30 peserta didik Kelas X yang dianggap memiliki pandangan relevan terhadap fenomena rambut gondrong di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus atau sasaran yang diteliti. Menurut Supriyati dan Satibi yang memberikan definisi bahwa objek penelitian adalah sumber data. Dalam penelitian ini, objek penelitian kami adalah peserta didik kelas X SMA Kolese De Britto, yang akan memberikan data tentang pandangan mereka terhadap rambut gondrong. Data ini akan dianalisis menggunakan teori identitas diri dan teori kelompok dalam sosiologi.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan atau cakupan penelitian yang ditetapkan dalam suatu penelitian. Ruang lingkup ini mencakup beberapa elemen seperti membatasi objek, subjek, wilayah, dan variabel yang akan diteliti.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada SMA Kolese De Britto Yogyakarta, khususnya perspektif peserta didik Kelas X Tahun Ajaran 2024/2025 tentang kebijakan rambut gondrong. Data diperoleh dari narasumber, studi pustaka (buku sejarah sekolah, penelitian lokal dan luar negeri) yang relevan dengan teori identitas diri dan teori kelompok dalam sosiologi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan subjektif peserta didik terkait fenomena rambut gondrong, yang akan dijelaskan secara deskriptif berdasarkan teori sosiologi tentang identitas diri dan kelompok.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan yaitu mengisi kuesioner terbuka yang akan dibagikan menggunakan *google form* berisikan pertanyaan-pertanyaan. Kuesioner Terbuka dibagikan kepada peserta didik untuk mengumpulkan pendapat tertulis tentang fenomena rambut gondrong di SMA Kolese De Britto Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dengan fokus pada dua tema utama: persepsi peserta didik tentang kebebasan dan identitas diri, serta pengaruh kelompok sosial terhadap pandangan mereka tentang rambut gondrong di SMA Kolese De Britto Yogyakarta. Data dari kuesioner dan observasi akan diinterpretasi menggunakan teori identitas diri dan teori kelompok dalam sosiologi.

Teori identitas diri menjelaskan bahwa rambut gondrong merupakan bentuk ekspresi diri dan kebebasan individual. Sementara itu, teori kelompok menjelaskan bagaimana interaksi dan dinamika kelompok, termasuk norma dan

tekanan sosial, mempengaruhi pandangan dan perilaku individu terkait rambut gondrong.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena sosial di SMA Kolese De Britto, yaitu kebijakan rambut gondrong dan persepsinya di kalangan peserta didik kelas X. Kerangka berpikir disusun berdasarkan kajian teori sosiologi tentang identitas diri dan kelompok untuk menganalisis bagaimana kebijakan tersebut berperan dalam pembentukan identitas sosial siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka menggunakan *google form* yang berisi pertanyaan tentang pandangan peserta didik kelas X SMA Kolese De Britto Tahun Ajaran 2024/2025 terhadap kebijakan rambut gondrong. Sebanyak 90-100 siswa, dengan minimal 5 perwakilan dari masing-masing kelas, akan dilibatkan dalam pengisian kuesioner ini.

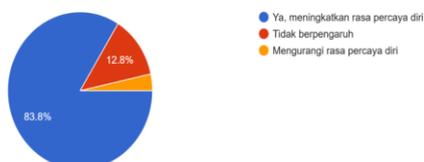
Analisis data menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola-pola persepsi siswa terhadap kebijakan rambut gondrong. Hasil analisis akan dihubungkan dengan teori sosiologi, yaitu teori identitas diri dan teori kelompok, untuk memahami pengaruh kebijakan terhadap pembentukan identitas sosial siswa.

Hasil dan pembahasan

SMA Kolese De Britto (JB) dikenal dengan budaya kebebasan berekspresi siswanya, seperti tidak diwajibkannya seragam dan diperbolehkannya rambut gondrong, yang mencerminkan filosofi pendidikan "kebebasan bertanggung jawab". Kebijakan ini memberikan dampak bagi siswa Kelas X dalam beradaptasi, sekaligus memicu tanggapan dari masyarakat sekitar. Melalui analisis kuantitatif, penelitian ini akan mengungkap bagaimana kebijakan rambut gondrong mempengaruhi pembentukan identitas diri dan kelompok sosial siswa Kelas X di SMA Kolese De Britto.

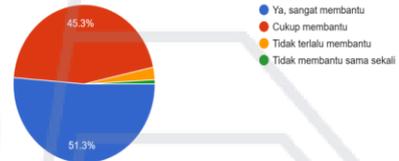
Analisis Adaptasi Siswa Kelas X

Apakah kebijakan kebebasan berpenampilan ini memengaruhi rasa percaya diri Anda di sekolah?
117 responses



Gambar 1: Data Adaptasi Siswa Kelas X

Apakah kebebasan berekspresi dapat membantu anda dalam beradaptasi di SMA Kolese De Britto
117 responses



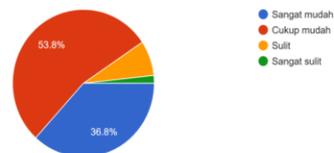
Gambar 2: Data Adaptasi Siswa Kelas X

Survei terhadap 117 siswa Kelas X di SMA Kolese De Britto menunjukkan bahwa mayoritas siswa (lebih dari 97%) mudah beradaptasi dengan budaya bebas berpenampilan, termasuk kebijakan rambut gondrong. Hal ini menunjukkan penerimaan yang baik terhadap nilai-nilai individualisme dan kebebasan berekspresi. Sebagian kecil siswa (sekitar 10%) mengalami kesulitan beradaptasi, kemungkinan karena faktor lingkungan, pertemanan, atau individu.

Teori identitas diri menjelaskan bahwa kebebasan berekspresi di SMA Kolese De Britto memungkinkan siswa mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka secara autentik, meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, dan membangun identitas kelompok yang kuat. Kebebasan ini berdampak positif pada adaptasi siswa dan pembentukan identitas diri serta kelompok.

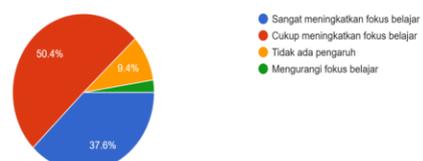
Analisis Dampak Kebijakan Rambut Gondrong Terhadap Proses Belajar

Seberapa mudah Anda beradaptasi dengan budaya kebebasan berpenampilan (rambut gondrong, berpakaian bebas) di Kolese De Britto?
117 responses



Gambar 1: Data Dampak Kebijakan

Apakah kebebasan berekspresi mampu memberi dampak signifikan dalam fokus belajar?
117 responses



Gambar 2: Data Dampak Kebijakan

Data gambar 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa Kelas X (83,8%) di SMA Kolese De Britto merasa kebijakan kebebasan berpenampilan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini menunjukkan korelasi positif antara kebebasan berpenampilan dan rasa percaya diri. Siswa yang bebas berekspresi cenderung merasa lebih diterima, dihargai, dan termotivasi, sehingga berdampak positif pada proses belajar mereka.

Gambar 2 menunjukkan 88% siswa Kelas X di SMA Kolese De Britto menyatakan bahwa kebebasan berekspresi, khususnya dalam hal penampilan, meningkatkan fokus belajar mereka. Hal ini karena siswa yang nyaman dengan penampilan dan merasa diterima cenderung lebih bahagia, tenang, dan termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai individualitas juga berkontribusi pada peningkatan fokus belajar siswa.

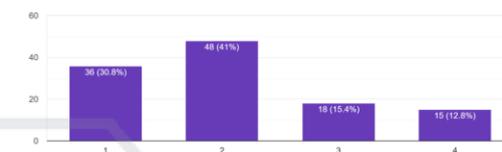
Korelasi positif antara kebebasan berekspresi, rasa percaya diri, dan fokus belajar siswa dapat dijelaskan melalui teori identitas diri dan identitas kelompok. Dalam Teori Identitas Diri: Kebebasan berekspresi memungkinkan siswa membangun identitas diri yang autentik, meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri. Teori Identitas Kelompok: Kebebasan berekspresi menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kelompok yang kuat, meningkatkan rasa memiliki dan keterikatan siswa terhadap sekolah. Siswa cenderung menyesuaikan diri dengan gaya dan perilaku kelompok atau komunitas di sekolah.

Kesimpulannya, kebebasan berekspresi di SMA Kolese De Britto berdampak positif pada pembentukan identitas diri, identitas kelompok, dan proses adaptasi siswa.

Analisis Pendekatan Yang Dilakukan Sekolah Untuk Adaptasi Siswa Kelas X

- Gambar Analisis 1

Apakah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) membantu anda dalam memahami budaya dan nilai-nilai yang ada di SMA Kolese De Britto?
117 responses

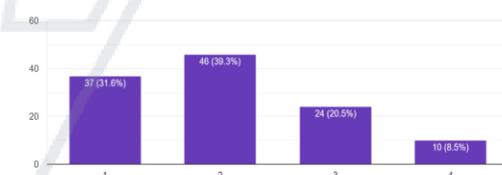


Sebanyak 71,9% siswa menyatakan bahwa Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) membantu mereka memahami budaya dan nilai-nilai di SMA Kolese De Britto, menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuannya. Namun, 28,1% siswa merasa MPLS kurang efektif. Keberhasilan MPLS tidak hanya bergantung pada programnya, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah.

Dalam kaitannya dengan teori identitas diri, MPLS membantu siswa membangun identitas mereka dalam konteks sekolah dengan menginternalisasi nilai-nilai yang ada, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan interaksi sosial. Dari perspektif identitas kelompok, MPLS memperkuat rasa kebersamaan melalui sosialisasi norma dan nilai sekolah, membentuk dasar identitas siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah.

- Gambar Analisis 2

Apakah guru dan karyawan SMA Kolese De Britto membantu anda dalam proses menyesuaikan diri dengan kebijakan kebebasan berekspresi ini?
117 responses



Mayoritas siswa (70,9%) merasa dibantu oleh guru dan karyawan SMA Kolese De Britto dalam menyesuaikan diri dengan kebijakan kebebasan berekspresi, meskipun 29% merasa kurang terbantu. Sekolah telah menyediakan ruang diskusi, bimbingan, serta contoh langsung dari guru dalam menerapkan kebijakan ini.

Dalam kaitannya dengan teori identitas diri, dukungan dari sekolah membantu siswa merasa dihargai dan percaya diri dalam mengekspresikan diri, yang berkontribusi pada pembentukan identitas positif. Sementara itu, dari perspektif

identitas kelompok, dukungan sekolah menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat ikatan sosial, dan mensosialisasikan nilai kebebasan berekspresi di antara siswa.

Secara keseluruhan, upaya SMA Kolese De Britto dalam mendukung kebebasan berekspresi tidak hanya membantu siswa memahami kebijakan sekolah tetapi juga membentuk individu yang percaya diri, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial.

● Gambar Analisis 3

Apakah diskusi atau refleksi kerap dilakukan di kelas untuk memahami konteks kebebasan berekspresi di SMA Kolese De Britto?



Sebanyak 73,5% Siswa Kelas X menyatakan bahwa diskusi atau refleksi tentang kebebasan berekspresi sering dilakukan di kelas, menunjukkan bahwa SMA Kolese De Britto menerapkan pembelajaran aktif. Diskusi ini memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi, berpikir kritis, dan memahami kebebasan berekspresi secara lebih mendalam.

Dalam konteks identitas diri, diskusi membantu siswa mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai kebebasan berekspresi, khususnya terkait rambut gondrong, sehingga membentuk pemikiran yang lebih mandiri dan reflektif. Dari sisi identitas kelompok, diskusi menciptakan ruang berbagi perspektif yang memperkuat rasa kebersamaan dan pemahaman terhadap norma komunitas sekolah.

Dengan demikian, diskusi dan refleksi di kelas tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang kebebasan berekspresi, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas diri dan identitas kelompok yang kuat di sekolah.

Analisis Pandangan Siswa Kelas X Terhadap Rambut Gondrong di Sekolah

Jelaskan pandangan Anda terhadap kebijakan rambut gondrong dan kebebasan berpenampilan di Kolese De Britto?

117 responses

Bagi saya ini merupakan hal baru karena dari rambut gondrong ini saya dapat mengekspresikan diri saya lebih lagi

Menurutku, kebijakan rambut gondrong dan kebebasan berpenampilan di Kolese De Britto itu bukan cuma soal gaya, tapi simbol kebebasan yang dibarengi tanggung jawab. Di sini, kita diajarkan untuk jadi pribadi yang mandiri, nggak cuma ikut aturan tanpa mikir, tapi berani bikin keputusan sendiri. Kebijakan ini juga bikin suasana sekolah lebih santai dan inklusif, karena yang dinilai bukan penampilan, tapi sikap dan tindakan kita. Dengan kebebasan ini, kita belajar menghadapi dunia yang penuh perbedaan, tanpa takut untuk jadi diri sendiri.

Kebebasan berpenampilan seperti pakaian bebas asal sopan dan rapi, lalu juga bebas memiliki penampikan rambut asal tidak dicat warna. Hal ini menurut saya memberikan siswa hak untuk berfikir kreativitas, kreativitas tidak hanya diajarkan dari proses pembelajaran. Tetapi kreativitas juga dapat diajarkan melalui bagaimana cara kita berpenampilan.

Kebijakan rambut gondrong dan kebebasan berpenampilan di Kolese De Britto mencerminkan nilai kebebasan yang bertanggung jawab. Filosofinya adalah mendidik siswa agar menjadi pribadi yang otentik, berani mengekspresikan diri, namun tetap menghormati nilai moral dan etika. Kebijakan ini juga mendukung pembentukan karakter siswa untuk fokus pada esensi diri, seperti kejujuran, integritas, dan

Jelaskan pandangan Anda terhadap kebijakan rambut gondrong dan kebebasan berpenampilan di Kolese De Britto?

117 responses

Di JB ini sangat unik dan berbeda pada sekolah pada umumnya, di JB ini dibebaskan untuk rambut gondrong karena ini salah satu cara siswa berekspresi diri

Mimpi yang tercapai untuk memanjakan rambut, tanpa harus dipotong di depan kelas. Dan mencoba banyak gaya rambut baru

Baik, sebagaimana semestinya, bahwa cara berpenampilan seseorang tidak mempengaruhi kemampuannya untuk belajar dan mengajar, tidak pula mempengaruhi kepedulian maupun belasannya terhadap sesama.

Menurut saya ini adalah suatu kebebasan yang dimana siswa bisa saja menjadi lebih enjoy dalam mengikuti pembelajaran di sekolah karena mereka tidak perlu memikirkan rambut mereka ataupun penampikan mereka yang penting sudah sesuai aturan jadi siswa bisa fokus dipembelajaran.

Tidak terlalu memberi pengaruh, bagi orang dapat meningkatkan percaya diri

Menurut saya rambut gondrong adalah hal yang baru bagi saya dan menurut saya ini baik karena saya sering memprotes tentang kebijakan rambut rapi di smp saya

Mayoritas siswa Kelas X menganggap kebijakan rambut gondrong sebagai bentuk kebebasan berekspresi yang memungkinkan mereka menunjukkan individualitas, meningkatkan rasa percaya diri, dan lebih fokus pada pembelajaran. Kebijakan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif, serta memperkuat rasa keterhubungan siswa dengan sekolah.

Dari perspektif identitas diri, kebijakan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, dan mengeksplorasi kepribadian mereka. Sementara itu, dalam konteks identitas kelompok, kebijakan rambut gondrong memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara siswa, menjadikan mereka bagian dari komunitas khas SMA Kolese De Britto.

Secara keseluruhan, kebijakan ini tidak hanya menjadi aturan sekolah, tetapi juga alat dalam membentuk karakter siswa yang mandiri,

percaya diri, dan menghargai kebebasan berekspresi.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kebebasan berpenampilan dengan pembentukan identitas siswa. Kebebasan berpenampilan yang diterapkan di SMA Kolese De Britto, termasuk kebijakan rambut gondrong dapat diterima oleh Sebagian besar siswa kelas X tetapi masih dibutuhkan dukungan tambahan dalam bentuk pendampingan psikologis atau program orientasi yang lebih inklusif. Dampak positif dari kebebasan berekspresi, termasuk rambut gondrong ini mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Karena itu kebijakan yang diterapkan SMA Kolese De Britto tentang kebebasan berekspresi termasuk di dalamnya adalah kebebasan berambut gondrong, sama sekali tidak merugikan dan tidak berdampak negatif tetapi sangat positif dalam meningkatkan kepercayaan diri para siswanya.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih yang pertama kami sampaikan kepada Bp. Daniel Johannes Lintang., S.Pd selaku Guru Pembimbing serta kepada Ibu Megia Novita S.Pd selaku Guru Penguji. selain itu kami juga

mengucapkan kepada siswa Kelas X yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini dan kepada seluruh pembaca yang berkenan untuk membaca hasil penelitian ini.

Referensi

Arikunto, S. (2023). Subjek Penelitian: Definisi, Ciri-ciri, dan Macamnya. Subjek Penelitian: Definisi, Ciri-ciri, dan Macamnya. <https://info.populix.co/articles/subjek-penelitian-adalah/>

Gougherty, M., & Puentes, J. (2024). Sociology in Everyday Life.

SMA Kolese De Britto. (n.d.). Sejarah Sekolah. Sejarah Sekolah. <https://old.debritto.sch.id/index.php/sekolah-kita/sejarah-sekolah/>

Supriyanti. (2017). Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian dilakukan. IX.